BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperlihatkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk menwujudkan kesatuan nasional.

Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no.2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa:

> ”Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.” (Hawi, 2014, h.19).

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjadi kebahagiaan dunia akhirat. (Zuhairini, 2004, h. 11)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses tranfer ilmu pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui beberapa cara yaitu pengajaran,pembiasaan, bimbingan, pengawasan,

dan pengembangan, potensi yang dimiliki oleh peserta didik, untuk mencapai tujuan kebahagian dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelahkan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. (Zakiah Darajat dkk, 2011, h. 39)

Menurut Muhaimun bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Muhaimun, 1996, h.70)

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan tranfer nilai-nilai akan tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan kepada siswa dalam belajar. (Sudirman, 2005, h. 125).

Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan peranan-peranannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga mendidik. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih

mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimanl. Profesionalisme guru dibangun dengan melalui berbagai penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam hal ini yaitu guru. Adanya standar untuk menentukan guru sebagai profesi, memungkinkan tidak semua orang bisa menjadi guru.

Menurut Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang berjudul profetik guru adalah komponen yang sangat penting dalam system kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang ditentukan bersama kompoten yang terkait dan lebih bersifat komplementif. (Khoiron Rosyadi, 2004, h. 172).

Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprimanusiaan yang mendalam.

Dalam dimensi dunia pendidikan guru adalah sosok manusia mulia yang mempunyai tanggung jawab berat dan besar yaitu: membawa siswanya pada taraf kematangan tertentu. Guru adalah pendidikan profesional yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembinaan sikap siswa yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi. Sampai ke proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan.

Pendidikan agama adalah pendidikan materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya tuhan. Patuh dan tunduk melaksanakan perintahnya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia.

Sementara itu pengertian Islam secara etimologi dapat diartikan selamat, menyerah, tunduk dan patuh, sedangkan secara terminologi Islam adalah tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah lahir maupun batin dengan melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh kentundukan. Dengan demikian kata " pendidikan" ada kata "agama Islam" yang masing-masing telah diuraikan diatas dapat disatukan menjadi satu pengertian agama Islam banyak pakar pendidikan yang mmeberikan definisi yang berbeda diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadapat anak didik agar kelas pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.(Zakiah Darajat, 1992, h.2)

Guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, memberikan tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama, masyarakat dan negara. (Zuhairini, 1994, h. 45)

Beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada murid-murid sebagai pelaksanaan dari system pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

2.2 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Upaya Guru

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. (Ramayulis, 2002, h. 56). Dalam proses pendidikan upaya atau usaha sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disepakati. Upaya mempunyai arti yaitu usaha atau *ikhtiar* untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Pendidik adalah ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampaun tersebut tercermin padan kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. (Danny Ridlo Biq, 2019, h.38)

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan Upaya juga bisa diartikan dengan usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencari jalan keluar, memecahkan masalah. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu mencari cara untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur’an terhadap peserta didik.

> “undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2. Guru adalah merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, meneliti hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. (Undang-undang No. 20 ,2003, h. 6)

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kita suci Al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pembelajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.(Ramayulis, 2005, h. 2)

Agama mengatur hubungan manusia dengan tujuan yang maha esa hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselaran, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahirah dan kebahagian rohaniah. Oleh karena itu agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentuan dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusia yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptkan kesatuan bangsa. Bahan pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agama.

2.2.2 Upaya guru PAI

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelebihan. (Zakiah Darajat, 1996, h. 266)

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negera. (Ngalim Purwanto, 2009, h. 138)

Guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. (Zakiah Darajat, 1992, h. 86)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani,

bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kita Suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta pengunaan pengalaman. (Ramayulis,2005, h. 2)

Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang menyakini,mengamalkan, dan menguasai bahan agama tersebut. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang mahas esa untuk mencapai tujuan, pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjag dan jenis sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

Muhibbin syah, menerangkan dalam bukunya: psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, bahwa strategi mengajar adalah: sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Ada empat strategi dasar dalam mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tigkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pengangan oleh guru dalam melaksanakaan kegiatan belajar mengajar.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standart keberhasilan sehinggga dapat dijadikan pedoman oleh guru.(Abu Ahmad dan Joko Prasetyo, 1997, h.11)

Seorang guru jika ingin berhasil dalam proses belajar mengajar ia harus memiliki strategi dan metode penyampaian yang sesuai dengan materinya yang akan disampaikan. Salah satu faktor keberhasilan guru dan penyampaian materi adalah dengan pemilihan strategi dan metode yang tepat, disamping faktor lain yang juga harus dikuasai guru.

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar membari pengetahuan tentang keagamaan melainkan justru lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patut menjalankan ibadah dan berbuat baik serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.

Keagamaan dapat di wujudkan dalam berbagai isi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan menjadi di dalam hati seseorang.

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama (meningkatkan suasana keagamaan) di sekolah dapat dilakukan melalui:

1) *Power stategi*, yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power* dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2) *persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah.
3) *Normative re-educative*, artinya norma yang berlaku di masyarakat terdidik melalui education, dan mengganti paragma berpikir masyakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. (Muhaimin. 2010, h. 135)

Menurut Nurcholis Madjid agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan dami memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian nanti. (Nurcholis Madjid. 2020, h. 93).

2.3 Kesulitan Belajar

2.3.1 Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa adalah kesukaran siswa dalam menerima atau memahami apa yang disampaikan dan diajarkan guru di sekolah. Kesulitan belajar yang dialami siswa apabila tidak segara ditangani akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar sehingga siswa tidak dapat belajar secara wajar. (Syaiful Bahri Djamarah, 2011, h. 235)

Pengertian kesulitan belajar juga didukung oleh Suardi menurut Suardi pengertian kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar begaimana mestinya.(Suardi, 2015, h. 100). Kesulitan yag dialami peserta didik dala menerima pembelajaran di sekolah peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam buku pendidikan pada anak kesulitan belajar ada beberapa definisi kesulitan belajar antara lain:

a. *The Unnited States Office Of Education* mendefinisikan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan
b. *The National Joint Comunitte For Learning Disability* mendefinisikan kesulitan belajar adalah kesulitan menunjukkan pada sekolompok yang mendefinisikan dalam bentuk kesulitan belajar yang nyata dalam kemahiran

dan pengusaan kemampuan mendengar, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan kemampuan berhitung.

c. *The Board Of The Association For Children And Adult With Learning Disability* mendefinisikan kesulitan belajar adalah sautu kondisi kronis yang diduga bersumber dari neurologid yang secara selektif menganggu perkembangan, integritas dan kemampuan verbal dan non verbal.(Abdurrahman, 1999, h. 6)

Kesulitan belajar yang dialami oleh setiap peserta didik berbeda-beda dan untuk penangannya pun berbeda. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam setiap jenjang dan dalam setiap jenjang pun permasalahan yang dialami pun berbeda. Dalam buku psikologi pendidikan yang ditulis oleh Martini menjelaskan kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa baik pada jenjang sekolah dasar maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Martini, 2014, h. 17).

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik menghambat keberhasilan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari perilaku. Kesulitan belajar ditandai dengan adanya prestasi atau hasil belajar yang renda di bawah nilai ketuntasan yang sudah dilakukan. (Suhargitono, 2007, h. 149)

2.3.2 Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan dalam belajar terbagi menjadi beberapa jenis, menurut Darsono kesulitan belajar dibagi menjadi lima yaitu:

a. *Liarning Disoder*

   Proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentang atau tidak sesuai. Gangguan ini terjadi pada siswa yang kurang minat mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan terganggunya proses pembelajaran.

b. *Learning Disability*

   Ketidak mampuan dalam belajar. Kesulitan belajar ini disebabkan oleh beberapa sebab, siswa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran karena beberapa hal seperti kurangnya dorongan dari orang tua, keadaan tubuh yang kurang baik dan faktor lainnya.

c. *Learning Disfunction*

   Gangguan belajar berupa gejala proses yang tidak berfungsi dengan baik. Dalam hal ini yang sering terjadi adalah adanya syarat pada otak yang tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Kondisi seperti ini menganggu proses pembelajaran.

d. *Show Leaner*

   Siswa yang mengalami gangguan ini adalah siswa yang tergolong lambat dalam perkembangan dan menerima pembelajaran, mereka membutuhkan waktu lebih lama dari siswa yang normal.

e. *Under Archiever*

Siswa yang mengalami hasrat yang rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kecerdasaan siswa tersebut tergolong normal, akan tetapi karena sesuatu hal proses belajar terganggu sehingga prsetasi yang diperoleh tidak sesuai. (Ahmadi, 2014, h. 77)

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca al-Qur'an yaitu:

1) Faktor Indogin

Faktor indogin adalah faktor yang datang dari diri peserta didik itu sendiri faktor ini meliputi:

1. Faktor biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan jasmani anak/pelajar/mahasiswa. Faktor ini meliputi:

a) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Pelajar/mahasiswa yang tidak sehat badannya, tentu tidak dapat belajar dengan baik. Konsentrasinya akan terganggu, dan pelajaran sukar masuk. Anak yang kurang sehat cenderung mengalami kesulitan belajar dikarenakan daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikirannya terganggu, karena hal-hal ini makan penerimaan respon pelajaran berkurang. (Ahmad Mudzakir & Joko Sutrisno, 1997, h. 156)

b) Cacat badan

Cacat badan juga dapat menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, ganggungan bicara, tangan hanya satu dan cacat-cacat badan yang lain. Anak-anak cacat seperti ini hendaknya di masukkan dalam pendidikan khususnya atau pendidikan luar biasa.

2) Faktor Exogin

Faktor ini meliputi faktor yang datang dari luar peserta didik faktor ini meliputi:

1. Lingkungan keluarga

Faktor ini meliputi orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.

b) Suasana rumah

Lingkungan keluarga yang lain dapat mempengaruhi usaha belajar anak adalah faktor suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu ramai tidak

akan memberikan anak belajar dengan baik. Misalnya rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penguninya.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak bisa membeli alat-alat tesebut. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah hari anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa, sehingga dorongan untuk belajar sangat kurang.

2. Lingkungan masyarakat

a) Media masa seperti: televisi, handpone dan sebagainya semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak.

b) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik.

c) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarkat. Misalnya ada tugas-tugas oraganisasi dalam masyarakat.(Romalina Wahab, 2000, h. 190-191)

2.4 Pengertian Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi kata "baca" adalah bentuk kata benda dari kata kerja "membaca" Menurut bahasa Arab dalam kamus Al-Munawwair adalah yaitu *qoro'ayaqro'u* yang artinya membaca.(Munawir Ali Warson. 2007, h.75) Menurut kamus besar bahasa indonesia, membaca diartikan" melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu". Khusus dalam membaca al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui ilmu tajwid dan mengaplikasikannya

dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa dipahami dari perintah Al-Qur'an secara tartil yaitu firman Allah swt dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا ۗ

Terjemahnya :
"Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan"(Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, 2013, h. 574)

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca al-Qur'an beserta tajwidnya yang baik. Kemampuan minim inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam membaca al-Qur'an.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menentukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami ini teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. (Dalman, 2014, h. 5)

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca pemiliki peranan yang utama dalam membentuk makna.(Farida Rahim, 2011, h. 26).

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw menggunakan bahasa Arab, melalui malaikat jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi

dalam misi kerasululahnya, serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagian dunia akhirat, al-Qur'an merupakan himpunan firman Allah di mana bagian isinya disebut dengan surah, dan rincian ini surat disebut dengan ayat (Abd. Rachmat Assegaf, 2005, h. 96).

Jadi kemampaun membaca al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah sesanggupan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang ditulis di dalam kitab suci al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makrajnya.*

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran atau buku-buku lainnya yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca al-Qur'an merupakan membaca kalamullah berupa firman-firman Allah, ini merupakan komunikasi antara makhluk dan tuhannya, seolah-olah berdialog dengan tuhannya. Oleh karen itu diperlukan aturan dan tata cara dalam membacanya.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pengangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa di dalam jiwanya ada perasaan yang menyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan dan dengan membaca al-Qur'an dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dengan baik dan benar.

2.4.1 Bentuk Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Dalam memahmai bacaan al-Qur'an dibutuhkan pegajaran dan metode pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan membaca al-Qur'an, dimana pada dasarnya dari inti pengajaran membaca al-Qur'an dengan baik dan benar

sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang nantinya diharapkan dapat dipahami, diresapi serta dapat diamalkan.

Adapun bentuk-bentuk kesulitan yang lazim ditemukan dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an bagai siswa adalah sebagai berikut:

a) Kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf misalnya: *tsa, kho, sya, sho, dho, tho, zho, dan Gho.*
b) Kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena jika disambung bentuk huruf menjadi berubah
c) Kesulitan dalam mengenal kata panjang baik yang berupa *alif sukun*, *ya sukun*, maupun *waw sukun.*
d) Kesulitan dalam mengenal tanda baca seperti *tasydid/syaddah*
e) Kesulitan dalam mempraktikkan hukum bacaan tajwid, seperti *ghunnah, ikhfa,* dan sebagainya.(Arif Gunawan, 2008, h. 28-29)

2.4.2 Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Penyebab kesulitan membaca al-Qur'an dalam bahan penelitian yang dimaksud di sini adalah sebagai bentuk problematika yang sering dihadapi oleh siswa dalam membaca al-Qur'an. Pengetahuan yang diberikan kepada anak didik melalui proses pendidikan disuatu lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dimaksud, hal ini disebabkan banyaknya perbedaan potensi yang dibawa anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belaar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan

belajar, kesulitan dalam belajar ini pula yang dapat mempersulit siswa dalam belajar membaca al-Qur'an.

Faktor penyebab kesulitan dalam membaca al-Qur'an dapat di golongan kedalam dua golongan yaitu:

1. Faktor internal siswa, meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik, siswa yakni:
   a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa.
   b) Yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti emosi dan sikap.
   c) Yang bersikap psikomotorik (ranah rasa), antara lain terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor Eksternal siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk belajar membaca al-Qur'an. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
   a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
   b) Lingkungan perkampungan/masyarakat contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area)*, teman sepermainan yang nakal.
   c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi letak gedung sekitar yang buruk seperti pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah. (Muhibin Syah, 1995,h. 173)

Dalam diri siswa memiliki intelegensi yang berbeda-beda untuk menerima suatu pelajaran. Siswa yang memiliki intelegensi yang rendah akan menemui kesulitan dalam menerima pelajaran. Dalam membaca al-Qur'an, alat indera yang memegang pertama penting adalah lisan (alat ucapan), mata (alat lihat), dan teliga (alat mendengar). Jika alat indera berfungsi kurang baik, maka hal ini akan menjadikan hambatan dan kesulitan bagi anak untuk menerima pengajaran dengan baik dan sempurna.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan dalam belajar. Yang termasuk dalam faktor ini adalah orang tua. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dalam belajar agama khususnya anaknya dalam membaca al-Qur'an, memperhatikan kemajuan belajar anaknya dalam membaca al-Qur'an akan menyebabkan anak tersebut sulit untuk membaca al-Qur'an.

Begitu pula bagi seorang guru dapat menjadi faktor kesulitan dalam membaca al-Qur'an, apabila:

a) Guru tidak kualified dalam mengambil metode yang digunakan dalam belajar membaca al-Qur'an sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar di mengerti oleh murid-murid.

b) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti: kasar, suka marah, tak pernah tersenyum, tak pandai menerangkan, menjengkelkan, tinggi hati tak adil dan lain-lain.

c) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an, antara lain:

1. Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga atau media yang memungkinkan semua alat inderanya berungsi.
2. Metode belajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas.
3. Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan meterinya tinggi atau tidak menguasai bahan.
4. Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, hanya tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktivitas murid dan suasana menjadi hidup. (Abu Ahmadi, 1991, h. 84-85)

Sedangkan menurut Prof. Dr. Jalaluddin, kesulitan membaca al-Qur'an memiliki empat faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Orientasi cara berfikir

Pengaruh medernisasi banyak mempengaruhi pemikiran orang. Kemajuan teknologi dengan gejala hasil yang disumbangkan bagi hidup manusia, dapat mengalihkan perhatian untuk hidup lebih erat kepada alam keberadaan. Hal ini mendorong mereka untuk menuntut ilmu yang diperkirakan dapat membantu ke arah pemikiran praktis dan dapat menunjang prestise kehidupan duniawi. Maka tidak haran kalau pengetahuan tentang al-Qur'an dan cara membacanya kalah bersaing dengan kepentingan hidup yang lain sehingga hampir diabaikan.

2. Kesempatan dan tenaga

   Arah berpikir yang material telah mendudukan status wajib membaca al-Qur'an ke proporsi lebih kecil. Pengeruh ini telah menimbulkan gejala baru, yaitu belajar membaca al-Qur'an secara stabil. Akibatnya terjadi kelangkaan penyediaan kesempatan dan kelangkaan tenaga. Waktu yang digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an lebih sedikit dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk menuntu pengetahuan lain. Akhirnya tenaga pengajar yang tersedia tidak sempat berkembang seimbang dengan kebutuhan.

3. Metode

   Perkembangan teknologi telah berubah kecenderungan masyarakat untuk menuntut pengetahuan secara lebih mudah dan lebih cepat, yaitu dengan memanfaatkan jasa teknologi untuk media pendidikan baik media visual,

audo visual atau komputer dengan cara yang semakin tepat guna. Khusus untuk pendidikan al-Qur'an cara ini masih langka dan mahal. Metode lama dengan beberapa seginya mungkin sudah kurang serasi dengan keinginan yang tepat guna ini. Akibatnya metode yang demikian berangsur kurang diminati. Akhirnya minat untuk pembelajaran al-Qur'an kian menyurut.

4. Aksara

   Kitab suci al-Qur'an ditulis dengan aksara dan bahasa Arab. Faktor ini menyulitkan bagi mereka yang berpendidikan non pesantren/madrasah kerena pengetahuan itu tidak dikembangkan seca khusus di sekolah umum. Akibatnya pelajar yang berpendidikan umum sebagai besar buta aksara kitab sucinya. (Jalaluddin, 1998, h. 6-7)

3.5 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan adalah salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan siswa ke arah tujuna pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontiyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 14 Konawe selatan dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an yaitu dengan menerapkan

metode pembiasaan dan privat yang dapat memudahkan peserta didik untuk membahami materi yang di ajar.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata ”*meta”* dan ”*hodos”* berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir untuk mencapai suatu maksud (Anika Erlina Arindawati & Hasbullah Huda, 2004, h. 39)

Dalam proses membaca al-Qur’an juga tidak lepas dari sebuah metode. Sebuah metode akan membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Metode membaca al-Qur’an adalah suatu kegiatan yang dipilih oleh guru dalam memberikan fasilitas bantuan, bimbingan dan arahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar al-Qur’an (Lusi Kurnia Wijayanti, 2016, h. 17)

Adapun metode-metode membaca al-Qur’an yang sering digunakan dalam membaca al-Qur’an di SMA Negeri 14 Konawe Selatan yaitu:

1. Metode *Iqro*

   Metode *Iqro* adalah suatu metode membaca al-Qur’an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku pandauan *Iqro* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap dami tahap sampai pada tingkata yang sempuran. (Nur Kholik, 2018, h. 12)

a. CBSA (cara belajar siswa aktif). Siswa aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasanya, guru hanya menyimak tidak menuntun
b. Privat menyimak seorang dari seseorang secara bergantian

c. Asistensi siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain.

d. Siswa diperkenalkan tanda baca.

e. Memberikan bimbingan bagaimana cara melafazkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai dengan makharijul hurufnya.

Lebihan metode Iqro yaitu menggunakan metode CBSA bersifat sistem asistensi, komunikatif, sistematis, dan fleksibel. Sedangkan kekurangannya yaitu bacaan-bacaan tajwid belum dikenalkan sejak dini, dan tidak dianjurkan menggunakan irama *murottal*. (Susriana Wahyu Ika Lestari, 2013, h. 45)

2. Metode *Talaqqi*

Cara guru menyampaikan bacaan al-Qur'an secara *musyafahah* (siswa melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru mebimbing anak untuk mengulang-ulang bacaan yang di baca dan diperdengarkan kepada siswa lain sampai benar-benar hafal, maka cara yang demikian ini di kenal dengan istilah *talaqqi*. Kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu hukum tajwid dan penempatan *makharijul* huruf akan lebih mudah diterapkan. Sedangkan kekurangnnya yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama. (Cucu Susianti 2016, h. 13)

Menurut M. Uzer Usman peran guru agama dalam kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi

tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. (M. Uzer Usman, 1994, h. 3)

Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkan merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menuanikan tugas sehingga mampu merialisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negative dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum.

2.5 Kajian Relevan

Shima Dewi Fauziah (2020) melakukan penelitian berjudul Upaya guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran fiqh madrasah aliya muhammadiyah kota metro pada peneliti tersebut membahas mengenai peningkatan kualitas pemebaajaran fiqh sedangkan peneliti sekarang membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an. Sedangkan untuk persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang upaya guru.

Nurhasni (2016) melakukan penelitian berjudul Kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an bagi murid kelas IV (Empat) di SD Negeri Bissoloro Kecematan Bungaya Kabupaten Gowa pada penelitian tersebut membahas mengenai Kreatifitas guru pendidikan agama Islam

dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an sedangkan penelitian sekarang membahas upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas kesulitan membaca al-Qur'an.

Cindy Tri Gita Cahyani Fahz (2015) melakukan penelitian berjudul bimbingan belajar bagi siswa yang kesulitan membaca al-Qur'an di sekolah menegah pertama al-Islam Mijen-Demak, pada penelitian tersebut membahas mengenai bimbingan belajar pada siswa menegah pertama sedangkan peneliti sekarang membahas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an, penelitian antara peneliti terdahulu dan sekarang adalah sama-sama mengakaji tentang kesulitan membaca al-Qur'an.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa memang sudah ada skripsi yang membahas tentang upaya guru pendidikana agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an, namun judul dan fokus pembahasannya berbeda dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Pada peneliti pertama Sarmila menfokuskan pembahasannya mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an. Pada penelitian kedua,Nurhasni menfokuskan pembahasannya dalam Kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an. Pada penelitian ketiga, Cindy Tri Gita Cahyani Fazh menfokuskan pembahasannya kepada bimbingan belajar bagi siswa yang kesulitan membaca al-Qur'an. Sedangkan

penelitian sekarang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an pada SMA Negeri 14 Konawe Selatan.